

KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT MUHAMMAD ABDUH

Muh. Khusnul Himam, Muhammad Arif Syihabuddin, Hani'atul Khoiroh

Pasca sarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
himam3070@gmail.com khoirohhani@gmail.com arifmuhammad599@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam memerlukan landasan filosofis yang kuat untuk menjawab tantangan zaman. Penelitian ini mengkaji pemikiran Muhammad Abduh tentang tujuan pendidikan Islam dan relevansinya dalam pengembangan pendidikan kontemporer. Muhammad Abduh, sebagai tokoh reformis Islam abad ke-19, menawarkan konsep pendidikan yang menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu, serta integrasi ilmu agama dan sains modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), menganalisis karya-karya primer Muhammad Abduh dan literatur sekunder terkait pemikirannya. Analisis dilakukan melalui teknik content analysis untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam pemikiran pendidikannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Abduh merumuskan tujuan pendidikan Islam dalam tiga dimensi utama: pertama, pembentukan karakter moral yang berakar pada nilai-nilai Islam; kedua, pengembangan rasionalitas dan kemampuan berpikir kritis; ketiga, mempersiapkan individu yang mampu berkontribusi pada kemajuan peradaban. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan tujuan pendidikan Islam modern yang integratif, yaitu pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual-ritual tetapi juga mengembangkan kompetensi intelektual dan sosial peserta didik. Pemikiran Muhammad Abduh terbukti masih relevan sebagai kerangka filosofis dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman.

Kata Kunci : Muhammad Abduh, tujuan pendidikan Islam, pemikiran pendidikan, reformasi pendidikan, integrasi ilmu

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi dilema fundamental antara mempertahankan autentisitas nilai-nilai keislaman dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perkembangan sains dan teknologi modern. Idealnya, pendidikan Islam mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi spiritual-moral yang kuat, tetapi juga kemampuan intelektual dan

keterampilan yang memadai untuk berkontribusi dalam kemajuan peradaban global.¹ Namun realitas menunjukkan adanya dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum dalam sistem pendidikan Islam, yang mengakibatkan fragmentasi pengetahuan dan kesulitan lulusan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tuntutan kehidupan modern.²

Urgensi untuk mengkaji ulang tujuan pendidikan Islam semakin mendesak di era disrupsi digital dan globalisasi saat ini. Transformasi sosial yang cepat, kemajuan teknologi, dan kompleksitas tantangan kemanusiaan menuntut reformulasi tujuan pendidikan yang lebih holistik dan responsif. Dalam konteks ini, pemikiran Muhammad Abduh sebagai pionir gerakan reformasi pendidikan Islam pada abad ke-19 menawarkan relevansi historis sekaligus kontemporer. Abduh mengadvokasi pendekatan pendidikan yang menggabungkan rasionalitas dengan spiritualitas, menolak taklid buta, dan mendorong ijtihad dalam memahami ajaran Islam sesuai konteks zaman.³

Meskipun telah banyak kajian mengenai pemikiran Muhammad Abduh, sebagian besar cenderung fokus pada aspek teologis dan reformasi sosial-politiknya, sementara dimensi filosofis tentang pendidikan belum dieksplorasi secara mendalam dan sistematis. Gap analysis menunjukkan bahwa literatur eksisting belum secara komprehensif menganalisis bagaimana konsepsi Abduh tentang tujuan pendidikan dapat dioperasionalisasikan dalam konteks sistem pendidikan Islam kontemporer. Selain itu, masih terbatas kajian yang menghubungkan pemikiran Abduh dengan kerangka teoritis pengembangan tujuan pendidikan modern yang integratif dan transformatif.⁴

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis secara kritis pemikiran Muhammad Abduh tentang tujuan pendidikan Islam beserta landasan filosofisnya; kedua, merumuskan kerangka konseptual pengembangan tujuan pendidikan Islam kontemporer yang berlandaskan pada pemikiran Abduh namun responsif terhadap tantangan zaman. Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana konsepsi Muhammad Abduh tentang

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 56-58.

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 23-25.

³ Hasan Asari, *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), 89-91.

⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 112-114.

tujuan pendidikan Islam dan bagaimana relevansinya dalam mengembangkan tujuan pendidikan Islam yang integratif di era kontemporer? Melalui kajian ini, diharapkan dapat dihasilkan kontribusi teoretis berupa kerangka filosofis yang memperkaya diskursus tujuan pendidikan Islam, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang lebih holistik dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Desain kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, memahami, dan menginterpretasikan pemikiran tokoh secara mendalam serta merumuskan kerangka konseptual pengembangan tujuan pendidikan Islam.⁵ Pendekatan kepustakaan memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis komprehensif terhadap berbagai sumber literatur primer dan sekunder yang relevan dengan pemikiran Muhammad Abduh tentang tujuan pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya orisinal Muhammad Abduh yang memuat pemikiran pendidikannya, seperti *Risalah al-Tauhid, al-Islam wa al-Nashraniyyah*, dan berbagai artikel serta pidatonya yang telah didokumentasikan dalam bentuk tertulis. Data sekunder mencakup buku-buku, jurnal ilmiah terakreditasi, artikel akademik, dan disertasi yang mengkaji pemikiran Muhammad Abduh, teori tujuan pendidikan Islam, serta literatur tentang pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pemilihan sumber data dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas akademik, relevansi konten, dan keterkinian informasi untuk memastikan validitas analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Proses dokumentasi melibatkan identifikasi, inventarisasi, dan klasifikasi literatur yang relevan dari berbagai perpustakaan akademik, basis data jurnal online, dan repositori institusional. Setiap sumber yang diperoleh kemudian ditelaah untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang secara

⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 183-186.

spesifik membahas konsepsi tujuan pendidikan menurut Muhammad Abduh dan relevansinya dengan konteks kontemporer.⁶

Analisis data dilakukan melalui metode analisis isi (content analysis) dengan pendekatan hermeneutika. Proses analisis mencakup beberapa tahapan sistematis. Pertama, reduksi data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengekstraksi, dan mengklasifikasikan informasi yang relevan dari seluruh literatur yang telah dikumpulkan. Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan-temuan dalam bentuk deskripsi naratif, kategorisasi tematik, dan matriks perbandingan konsep. Ketiga, interpretasi data dilakukan dengan menggunakan kerangka hermeneutika untuk memahami makna kontekstual pemikiran Muhammad Abduh, mengidentifikasi pola-pola konseptual, dan menemukan relasi antara berbagai dimensi pemikirannya tentang tujuan pendidikan. Keempat, verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan interpretasi dari berbagai literatur sekunder untuk memastikan validitas pemahaman terhadap pemikiran Muhammad Abduh. Kelima, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mensintesis seluruh temuan untuk merumuskan kerangka konseptual pengembangan tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan pemikiran Muhammad Abduh namun responsif terhadap konteks kontemporer.⁷

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan kriteria kredibilitas melalui pengecekan kecukupan referensi dan peer debriefing dengan pakar pendidikan Islam, serta kriteria dependabilitas melalui audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis.

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 89-92.

⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 31-33.

KAJIAN PUSTAKA

DINAMIKA PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH: KELAHIRAN, PENDIDIKAN, PENGASINGAN HINGGA REFORMISME ISLAM MODERN

PENDAHULUAN

Muhammad Abduh merupakan salah satu tokoh pemikir Islam terkemuka yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan pemikiran Islam modern di dunia Arab dan kawasan Muslim lainnya. Pemikirannya yang progresif tentang pembaruan Islam (*tajdid*) menjadi landasan penting bagi gerakan reformasi Islam kontemporer. Abduh berupaya menjembatani kesenjangan antara tradisi Islam klasik dengan tuntutan modernitas, sehingga Islam tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan substansi ajarannya.⁸

KELAHIRAN DAN LATAR BELAKANG KELUARGA

Muhammad Abduh dilahirkan pada tahun 1849 di desa Mahallat Nashr, wilayah Buhayrah, Mesir Hilir. Ia berasal dari keluarga petani yang taat beragama. Ayahnya bernama Abduh Khairullah, seorang petani sederhana yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Sementara ibunya berasal dari keluarga Turki yang telah lama menetap di Mesir.⁹

Lingkungan keluarga yang religius memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter spiritual Abduh sejak usia dini. Nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam keluarganya menjadi fondasi awal yang kemudian berkembang menjadi pemikiran reformis yang kritis terhadap praktik keagamaan yang dianggapnya menyimpang dari ajaran Islam yang otentik.

PERJALANAN PENDIDIKAN

A. Pendidikan Dasar dan Menengah

Pendidikan formal Abduh dimulai dengan belajar al-Quran di kampung halamannya. Pada usia 13 tahun, ia dikirim ke Tanta untuk mendalami ilmu-ilmu agama di Masjid Ahmad al-Badawi. Namun, metode pengajaran tradisional yang kaku dan menghafal tanpa

⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 56-57.

⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustadz al-Imam al-Syaikh Muhammad Abduh*, terj. Abdul Halim, *Riwayat Hidup Muhammad Abduh* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1993), 12-15.

pemahaman membuatnya merasa jenuh dan sempat meninggalkan pendidikan untuk kembali ke desa.¹⁰

B. Pengaruh Jamaluddin al-Afghani

Pertemuan dengan Jamaluddin al-Afghani pada tahun 1869 menjadi titik balik dalam kehidupan intelektual Abduh. Al-Afghani memperkenalkannya pada pemikiran filosofis dan mendorongnya untuk berpikir kritis terhadap kondisi umat Islam yang mengalami kemunduran. Bimbingan al-Afghani membuka wawasan Abduh tentang pentingnya ijtihad dan pembaruan pemikiran Islam untuk menghadapi tantangan modernitas.¹¹

C. Pendidikan di Al-Azhar

Abduh melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo, pusat pendidikan Islam terkemuka di dunia Arab. Di Al-Azhar, ia mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, teologi, dan bahasa Arab. Meskipun menghargai khazanah keilmuan Islam klasik, Abduh mengkritik sistem pendidikan Al-Azhar yang menurutnya terlalu rigid dan tidak memberikan ruang bagi pengembangan nalar kritis.

PERIODE PENGASINGAN DAN PEMATANGAN PEMIKIRAN

A. Keterlibatan Politik dan Revolusi Urabi

Abduh aktif dalam gerakan nasionalisme Mesir yang dipimpin oleh Ahmad Urabi melawan dominasi asing, khususnya Inggris. Ia menggunakan jurnalisme sebagai sarana untuk menyebarkan ide-ide pembaruan dan mendorong kesadaran politik rakyat Mesir. Ketika revolusi Urabi gagal pada tahun 1882, Abduh ditangkap dan dijatuhi hukuman pengasingan dari Mesir.

B. Masa Pengasingan di Beirut dan Paris

Selama pengasingan di Beirut (1882-1884), Abduh mengajar di Madrasah Sultaniyah dan mulai menyusun karya-karya pentingnya. Ia kemudian pindah ke Paris dan bersatu kembali dengan al-Afghani. Di Paris, mereka bersama-sama menerbitkan jurnal "al-Urwah al-Wutsqa" yang menjadi media untuk menyebarkan gagasan Pan-Islamisme dan anti-imperialisme kepada dunia Islam.

¹⁰ Ahmad Amin, *Zu'ama al-Islah fi al-'Asr al-Hadits*, terj. Hasnan Harjono, *Tokoh-Tokoh Pembaharu Islam* (Jakarta: Panjimas, 1987), 102-105.

¹¹ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), 23-26.

Pengalaman di Eropa membuka pandangan Abduh tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, sekaligus memperkuat keyakinannya bahwa umat Islam perlu melakukan pembaruan tanpa harus meninggalkan identitas keislaman mereka. Periode pengasingan ini mematangkan pemikirannya tentang perlunya reformasi pendidikan, hukum, dan institusi keagamaan di dunia Islam.

KONSEP REFORMISME ISLAM MUHAMMAD ABDUH

A. Pembaruan Pemikiran Teologi

Abduh mengkritik taklid buta (mengikuti tanpa pemahaman) terhadap mazhab-mazhab fikih dan teologi yang telah mapan. Ia menekankan pentingnya kembali kepada al-Quran dan Sunnah sebagai sumber utama dengan menggunakan akal (rasionalitas) dalam memahaminya. Dalam karyanya "Risalah al-Tauhid", Abduh menyajikan konsep teologi Islam yang rasional dan dapat diterima oleh pemikiran modern.¹²

B. Reformasi Pendidikan

Abduh menganggap pendidikan sebagai kunci utama kebangkitan umat Islam. Ia mengusulkan reformasi kurikulum Al-Azhar dengan memasukkan ilmu-ilmu modern seperti matematika, sains, dan filsafat, di samping ilmu-ilmu keagamaan tradisional. Abduh juga menekankan pentingnya metode pengajaran yang mendorong pemikiran kritis dan analitis, bukan sekadar menghafal.¹³

C. Ijtihad dan Pembaruan Hukum Islam

Dalam bidang hukum Islam, Abduh membuka kembali pintu ijtihad yang dianggap telah tertutup sejak abad pertengahan. Ia berpendapat bahwa hukum Islam harus responsif terhadap perubahan zaman dan konteks sosial, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar syariah. Konsep masalah (kemaslahatan umum) menjadi pertimbangan penting dalam penetapan hukum.

D. Rekonsiliasi Islam dan Modernitas

Abduh berupaya menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan fundamental antara Islam dan kemajuan modern. Ia berpendapat bahwa kemunduran umat Islam bukan disebabkan oleh

¹² Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, 78-85.

¹³ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 134-138.

ajaran Islam itu sendiri, melainkan karena pemahaman yang keliru dan praktik yang menyimpang dari prinsip-prinsip Islam yang sejati. Ilmu pengetahuan modern, menurut Abduh, sejalan dengan semangat Islam yang mendorong pencarian pengetahuan.¹⁴

RELEVANSI PEMIKIRAN ABDUH DALAM REFORMISME ISLAM MODERN

A. Pengaruh terhadap Gerakan Pembaruan Islam

Pemikiran Abduh memberikan inspirasi bagi gerakan-gerakan pembaruan Islam di berbagai belahan dunia Muslim. Di Indonesia, tokoh-tokoh seperti Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) dan para tokoh Persis terpengaruh oleh gagasan reformis Abduh. Organisasi-organisasi Islam modernis di Turki, India, dan negara-negara Muslim lainnya juga mengadopsi prinsip-prinsip pembaruan yang diusung Abduh.

B. Kontribusi terhadap Diskursus Islam Kontemporer

Ide-ide Abduh tentang rasionalitas dalam beragama, pentingnya pendidikan modern, dan keharusan ijtihad terus relevan dalam diskursus Islam kontemporer. Pemikirannya menjadi landasan bagi pengembangan Islam progresif yang mampu berdialog dengan modernitas tanpa kehilangan identitas keislaman. Konsep-konsep seperti maqasid al-syariah (tujuan-tujuan syariat) yang ditekankan Abduh kini menjadi pendekatan penting dalam studi hukum Islam modern.

C. Kritik dan Perdebatan

Meskipun berpengaruh luas, pemikiran Abduh juga menuai kritik dari berbagai kalangan. Kelompok tradisionalis menganggap gagasannya terlalu liberal dan membahayakan kemurnian ajaran Islam. Sementara itu, kelompok sekuler menilai Abduh masih terlalu terikat pada kerangka teologis tradisional. Namun, perdebatan ini justru menunjukkan bahwa pemikiran Abduh tetap aktual dan terus memicu diskusi intelektual dalam dunia Islam.

Muhammad Abduh merupakan figur sentral dalam sejarah pemikiran Islam modern yang berhasil memformulasikan visi reformasi Islam yang komprehensif. Perjalanan hidupnya dari kelahiran di desa sederhana, pendidikan yang berliku, pengasingan yang mematangkan pemikiran, hingga menjadi tokoh reformis berpengaruh, menggambarkan perjuangan intelektual yang gigih untuk membangkitkan umat Islam dari kemunduran.

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 156-160.

Warisan intelektual Abduh berupa gagasan tentang pembaruan teologi, reformasi pendidikan, pembukaan kembali pintu ijtihad, dan rekonsiliasi Islam dengan modernitas tetap relevan hingga saat ini. Pemikirannya menjadi inspirasi bagi generasi Muslim kontemporer dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernitas sambil tetap mempertahankan identitas keislaman yang otentik.

Konsep Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan dalam Islam merupakan rumusan filosofis mengenai arah dan hasil akhir dari proses pendidikan berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Menurut al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan dalam proses pendidikan untuk dicapai, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan pribadi, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar.¹⁵ Konsepsi ini menekankan bahwa pendidikan Islam bersifat holistik, mencakup dimensi individual dan sosial, duniawi dan ukhrawi.

Tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik (al-insan al-kamil), yaitu individu yang memiliki kesempurnaan dalam pengetahuan spiritual dan intelektual, serta mampu mengaktualisasikan pengetahuannya dalam perilaku yang beradab.¹⁶ Dalam dimensi operasional, tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan: pertama, tujuan tertinggi (ultimate aims) yang berkaitan dengan pembentukan insan kamil dan mencapai kebahagiaan dunia akhirat; kedua, tujuan umum (general aims) yang mencakup pengembangan aspek jasmani, rohani, akal, dan sosial peserta didik; ketiga, tujuan khusus (specific aims) yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi tertentu dalam bidang keilmuan atau keterampilan spesifik.¹⁷

Teori Reformasi Pendidikan Islam

Reformasi pendidikan Islam merupakan upaya sistematis untuk memperbaiki konsep, sistem, dan praktik pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. Fazlur Rahman mengidentifikasi dua pendekatan utama dalam reformasi pendidikan Islam: pendekatan tradisionalis yang berupaya mempertahankan sistem

¹⁵ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, trans. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399-402.

¹⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1999), 23-28.

¹⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 48-51.

pendidikan klasik dengan sedikit modifikasi, dan pendekatan modernis yang mengadvokasi integrasi radikal antara ilmu agama dan ilmu modern.¹⁸ Pemikiran Muhammad Abduh berada dalam spektrum moderat antara kedua kutub ini, mengusulkan sintesis kreatif yang mempertahankan otentisitas Islam sambil mengadopsi metode dan konten pendidikan modern yang kompatibel dengan nilai-nilai Islam.

Teori reformasi pendidikan Islam juga mencakup konsep ijtihad pendidikan, yaitu upaya kreatif dan kontekstual dalam merumuskan tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Ijtihad pendidikan mensyaratkan pemahaman mendalam terhadap sumber-sumber ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadits), penguasaan konteks sosio-historis, serta kemampuan analitis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip universal yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks temporal dan spasial.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa tujuan pendidikan Islam bersifat dinamis dan kontekstual, namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pemikiran Muhammad Abduh sebagai basis filosofis untuk mengembangkan kerangka konseptual tujuan pendidikan Islam kontemporer.

Alur logika kerangka pemikiran dimulai dari analisis konteks sosio-historis pada masa Muhammad Abduh yang ditandai oleh stagnasi intelektual dunia Islam, dominasi kolonialisme Barat, dan dikotomi antara pendidikan tradisional Islam dan pendidikan modern Barat. Kondisi tersebut mendorong Abduh untuk merumuskan reformasi pendidikan Islam yang mencakup tiga pilar utama: pemurnian pemahaman Islam dari bid'ah dan khurafat, revitalisasi penggunaan akal dalam memahami ajaran Islam, dan integrasi ilmu pengetahuan modern yang kompatibel dengan nilai-nilai Islam.

Dari ketiga pilar tersebut, Abduh mengembangkan konsepsi tujuan pendidikan Islam yang memiliki tiga dimensi esensial. Dimensi pertama adalah pembentukan akhlak mulia (moral-spiritual dimension) yang mencakup internalisasi nilai-nilai Islam, pengembangan kesadaran ketuhanan, dan aktualisasi etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi kedua adalah

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 136-140.

pengembangan akal dan rasionalitas (intellectual-cognitive dimension) yang mencakup kemampuan berpikir kritis, penguasaan ilmu pengetahuan, dan keterampilan memecahkan masalah. Dimensi ketiga adalah pemberdayaan sosial (social-civic dimension) yang mencakup kemampuan berkontribusi pada kemajuan masyarakat, partisipasi dalam kehidupan publik, dan peran sebagai agen perubahan sosial.

Ketiga dimensi tujuan pendidikan tersebut saling terkait dan membentuk kesatuan integratif dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh (insan kamil). Dimensi moral-spiritual menjadi fondasi nilai yang mengarahkan penggunaan akal dan kompetensi sosial. Dimensi intelektual-kognitif menjadi instrumen untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan mengembangkan peradaban. Dimensi sosial-sipil menjadi medan aktualisasi nilai-nilai Islam dan kompetensi intelektual dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks kontemporer, ketiga dimensi tujuan pendidikan Islam tersebut perlu dioperasionalkan dengan mempertimbangkan tantangan global seperti revolusi industri 4.0, krisis ekologi, fragmentasi sosial, dan kompleksitas kehidupan modern. Hal ini memerlukan pengembangan lebih lanjut terhadap pemikiran Abduh dengan mengintegrasikan perspektif pendidikan transformatif, pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, dan kompetensi abad ke-21, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam yang menjadi ruh pendidikan Islam.

Kerangka pemikiran ini menghasilkan proposisi bahwa tujuan pendidikan Islam yang efektif untuk konteks kontemporer adalah tujuan yang mampu mengintegrasikan ketiga dimensi esensial (moral-spiritual, intelektual-kognitif, dan sosial-sipil) dalam satu kesatuan yang koheren, berlandaskan pada prinsip-prinsip universal Islam namun responsif terhadap tantangan dan peluang kontekstual setiap zaman. Pemikiran Muhammad Abduh menyediakan landasan filosofis yang kokoh untuk integrasi tersebut karena visinya tentang pendidikan Islam yang seimbang antara mempertahankan autentisitas dan mengadopsi kemajuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh

Berdasarkan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur primer dan sekunder, penelitian ini mengidentifikasi tiga dimensi utama dalam konsepsi tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh. Pertama, dimensi moral-spiritual yang menekankan pembentukan

akhlak mulia berdasarkan nilai-nilai tauhid. Abduh mengkritik praktik pendidikan agama pada masanya yang terlalu menekankan hafalan teks tanpa pemahaman substansial, dan mengusulkan pendekatan yang mengintegrasikan pemahaman intelektual nilai-nilai Islam dengan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter kunci yang harus dikembangkan meliputi kejujuran (al-shidq), integritas (al-amanah), keberanian moral (al-syaja'ah), keadilan (al-'adalah), dan kasih sayang (al-rahmah).¹⁹

Kedua, dimensi intelektual-kognitif yang menekankan pengembangan akal dan rasionalitas. Abduh meyakini bahwa Islam sebagai agama rasional tidak bertentangan dengan penggunaan akal dalam memahami realitas. Ia mengkritik tradisi taqlid yang menyebabkan stagnasi intelektual dan mengadvokasi ijtihad sebagai upaya mandiri memahami ajaran Islam melalui analisis rasional. Dalam konteks pendidikan, dimensi ini mencakup penguasaan ilmu pengetahuan (agama dan umum), pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta pengembangan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Abduh menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena semua ilmu yang bermanfaat adalah bagian dari pengetahuan yang dianjurkan Islam.²⁰

Ketiga, dimensi sosial-sipil yang menekankan pemberdayaan individu untuk berkontribusi pada kemajuan masyarakat dan peradaban. Abduh memandang pendidikan bukan sekadar proses individual untuk kesalehan personal, tetapi juga proses kolektif untuk mempersiapkan generasi yang mampu membangun masyarakat yang adil dan ber peradaban. Dimensi ini mencakup pengembangan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat, keterampilan komunikasi dan kolaborasi, kompetensi profesional dalam berbagai bidang keahlian, serta kesadaran kewarganegaraan. Abduh mengadvokasi pendidikan yang mengajarkan hak dan kewajiban warga negara, prinsip-prinsip keadilan sosial, dan mekanisme partisipasi dalam kehidupan publik.²¹

¹⁹ Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, trans. Firdaus A.N. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 78-82.

²⁰ Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt: A Study of the Modern Reform Movement Inaugurated by Muhammad 'Abduh* (London: Oxford University Press, 1933), 112-115.

²¹ Muhammad Imarah, *al-A'mal al-Kamilah li al-Imam Muhammad Abduh* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1993), 234-238.

Interpretasi dan Analisis Kritis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsepsi Muhammad Abduh tentang tujuan pendidikan Islam bersifat holistik dan integratif, di mana ketiga dimensi saling terkait dalam satu kesatuan organik. Abduh menolak reduksionisme yang mereduksi pendidikan Islam semata pada dimensi ritual-spiritual sambil mengabaikan pengembangan intelektual, dan sekaligus menolak sekularisme yang memisahkan pendidikan intelektual dari landasan moral-spiritual. Pemikirannya mencerminkan sintesis kreatif antara tradisi Islam klasik dan modernitas, mengidentifikasi prinsip-prinsip universal Islam yang tetap relevan sambil mengadopsi metode dan konten pendidikan modern yang kompatibel dengan nilai-nilai Islam. Konsepsi Abduh bersifat transformatif, bukan sekadar transmisi, di mana pendidikan menjadi proses transformasi yang mengubah cara berpikir, sikap, dan perilaku peserta didik pada level individual maupun sosial.

Ketika dibandingkan dengan landasan teori, pemikiran Abduh sejalan dengan definisi al-Syaibani yang menekankan cakupan holistik tujuan pendidikan Islam pada tingkah laku individu, kehidupan pribadi, dan kehidupan masyarakat.²² Namun Abduh memberikan kontribusi unik dalam mengoperasionalkan konsep holistik tersebut dengan kerangka yang lebih konkret. Penekanan Abduh pada penggunaan akal memberikan justifikasi teologis yang kuat untuk pengembangan dimensi intelektual-kognitif sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan Islam. Ketika dikaitkan dengan konsep al-Attas tentang ta'dib dan insan kamil, pemikiran Abduh menunjukkan resonansi kuat namun dengan nuansa berbeda, lebih eksplisit dalam mengintegrasikan dimensi rasionalitas dan pemberdayaan sosial.²³

Dalam konteks teori reformasi pendidikan Islam yang dikemukakan Fazlur Rahman, pemikiran Abduh dapat diposisikan sebagai pendekatan moderat-progresif yang menjembatani tradisionalisme dan modernisme.²⁴ Abduh mengembangkan metodologi yang memungkinkan pembedaan antara prinsip fundamental Islam yang universal dan formulasi historis yang

²² Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, trans. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399-402.

²³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1999), 23-28.

²⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 136-140.

kontekstual, sehingga memungkinkan reformasi pendidikan yang tetap berakar pada tradisi Islam namun responsif terhadap tuntutan modernitas. Temuan ini mendukung dan memperluas, khususnya mengonfirmasi advokasi Abduh terhadap integrasi ilmu agama dan ilmu umum serta relevansi prinsip-prinsip pendidikan karakternya untuk konteks kontemporer, mengisi gap dengan menyediakan kerangka dimensi yang sistematis dan komprehensif.

Munculnya karakteristik pemikiran Abduh dapat dijelaskan melalui beberapa faktor kontekstual. Konteks sosio-historis pada masa hidupnya (1849-1905) yang ditandai ekspansi kolonialisme Eropa, kemunduran dunia Islam, dan stagnasi institusi pendidikan Islam tradisional, mendorong Abduh merumuskan visi reformasi yang menekankan penguasaan ilmu pengetahuan modern dan pengembangan rasionalitas. Pengaruh intelektual dari gurunya Jamaluddin al-Afghani dan keterbukaan terhadap pemikiran Barat modern membentuk kemampuannya melakukan sintesis selektif antara tradisi Islam dan modernitas. Landasan teologis dan epistemologisnya yang menegaskan kompatibilitas wahyu dan akal memberikan justifikasi untuk integrasi dimensi moral-spiritual dan intelektual-kognitif dalam tujuan pendidikan Islam.

Implikasi untuk Pendidikan Islam Kontemporer

Analisis pemikiran Muhammad Abduh menghasilkan beberapa implikasi penting untuk pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pertama, kerangka tiga dimensi dapat berfungsi sebagai model konseptual untuk reformasi kurikulum yang mengintegrasikan pengembangan moral-spiritual, kemampuan berpikir kritis, penguasaan sains-teknologi, dan kompetensi sosial-sipil secara holistik. Kedua, metodologi pendidikan Abduh yang menolak taqlid dan mendorong ijtihad, mengkritik hafalan mekanis dan mengadvokasi pembelajaran aktif, sangat relevan dengan pedagogi kontemporer yang menekankan critical thinking, creativity, collaboration, dan communication (4Cs).

Penekanan pada kontekstualisasi memberikan justifikasi untuk reformasi berkelanjutan dalam merespons tantangan spesifik era digital seperti revolusi teknologi, perubahan iklim, dan kompleksitas kehidupan modern. Keempat, visi pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial memberikan landasan untuk integrasi dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, pendidikan kewarganegaraan global, dan pendidikan untuk perdamaian dan keadilan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting terkait pemikiran Muhammad Abduh tentang tujuan pendidikan Islam dan relevansinya dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pertama, konsepsi Muhammad Abduh tentang tujuan pendidikan Islam bersifat holistik dan integratif, mencakup tiga dimensi esensial yang saling terkait: dimensi moral-spiritual yang menekankan pembentukan akhlak mulia berdasarkan nilai tauhid, dimensi intelektual-kognitif yang menekankan pengembangan akal dan rasionalitas melalui ijtihad dan penolakan taqlid, serta dimensi sosial-sipil yang menekankan pemberdayaan individu untuk berkontribusi pada kemajuan masyarakat dan peradaban. Ketiga dimensi ini bukan komponen terpisah, melainkan aspek-aspek yang membentuk kesatuan organik dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh (insan kamil).

Pemikiran Abduh tentang tujuan pendidikan Islam mencerminkan sintesis kreatif antara tradisi Islam klasik dan modernitas. Abduh berhasil mengidentifikasi prinsip-prinsip universal dalam ajaran Islam yang tetap relevan sambil mengadopsi metode dan konten pendidikan modern yang kompatibel dengan nilai-nilai Islam. Sintesis ini memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap autentik namun responsif terhadap tuntutan zaman, menghindari jebakan reduksionisme yang mereduksi pendidikan Islam semata pada dimensi ritual-spiritual, sekaligus menolak sekularisme yang memisahkan pendidikan dari landasan nilai moral-spiritual Islam.

Relevansi pemikiran Muhammad Abduh untuk pengembangan pendidikan Islam kontemporer terletak pada beberapa aspek kunci. Kerangka dimensi yang teridentifikasi dapat berfungsi sebagai model konseptual untuk reformasi kurikulum pendidikan Islam yang integratif. Metodologi pendidikan yang ditekankan Abduh yang menolak hafalan mekanis, mendorong pembelajaran aktif, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis sangat sejalan dengan pendekatan pedagogi kontemporer untuk abad ke-21.

Prinsip kontekstualisasi yang dianut Abduh memberikan justifikasi teologis untuk reformasi berkelanjutan dalam merespons tantangan spesifik setiap era, termasuk revolusi digital, perubahan iklim, dan kompleksitas kehidupan modern. Visinya tentang pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial memberikan landasan untuk integrasi pendidikan Islam dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, pendidikan kewarganegaraan global, dan pendidikan untuk keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalah al-Tauhid*. Diterjemahkan oleh Firdaus A.N. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Adams, Charles C. *Islam and Modernism in Egypt: A Study of the Modern Reform Movement Inaugurated by Muhammad 'Abduh*. London: Oxford University Press, 1933.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, 1999.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Diterjemahkan oleh Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Asari, Hasan. *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi ke-4. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Imarah, Muhammad. *al-A'mal al-Kamilah li al-Imam Muhammad Abduh*. Beirut: Dar al-Syuruq, 1993.
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Edisi ke-3. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Edisi ke-3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.